



Optimalisasi Pencegahan Covid-19 Pada Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah Di Kecamatan Mojosari

Dewi Setya Rahmawati^{1*}, Izzatun Najibah²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

g94218163@uinsby.ac.id¹

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 02 September 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

Keywords:

Prevention; Covid-19; Islamic Boarding School.

*** Correspondence:**

E-mail: g94218163@uinsby.ac.id

ABSTRACT

Pandemic Covid-19 has changed all aspects of people's lives around the world. So, indirectly the community is required to change the pattern of life from before. One prevention is to avoid crowds. Islamic boarding schools are places where crowds usually occur. This is because this educational institution requires all students to live in dormitories. This study, which reveals an effort by an Islamic boarding school to prevent the occurrence of Covid-19 cases, uses a qualitative approach. Qualitative methods produce an explanation or description of an event. Through a qualitative approach, researchers will conduct interactive data analysis using several informants. From the results of the study, it was revealed that with the implementation of several new rules and programming to prevent the occurrence of Covid-19 cases in the Islamic boarding school environment. These programs include mandatory wearing of masks in several activities, no parental visits, and regular check-ups once a month. One that is considered effective in preventing Covid-19 is the formation of a Poskestren. This can be proven that there are no Positive cases of Covid-19 in the pesantren environment.

1. PENDAHULUAN

Sejak dua tahun ini, negara di seluruh dunia telah mengalami masa pandemi. Munculnya salah satu virus yang memiliki tingkat penularan tinggi telah mengubah tatanan serta perilaku seluruh masyarakat. Corona Viruses atau CoV. Mulai teridentifikasi di Wuhan, China pada tahun 2019, sehingga dikenal dengan nama Covid-19. Diawali dengan gejala panas tinggi disertai batuk dan flu. Namun, seiring berjalannya penelitian, gejalanya semakin bertambah dengan anosmia atau hilangnya rasa penciuman dan perasa. Jutaan manusia di seluruh dunia telah kehilangan nyawa karena Covid-19. Pada awal Maret 2020, pemerintah Indonesia telah resmi mengumumkan bahwa terdapat 2 kasus positif Covid ditemukan. Di tanggal yang sama, dalam data WHO (World Health Organisation) telah menyatakan bahwa terdapat 90.308 kasus yang terinfeksi virus ini. Berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah, mulai dari Social Distancing, PSBB

(Pembatasan Sosial Berskala Besar), hingga yang baru-baru ini yaitu PKKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dan program vaksinasi [1]Kendati demikian, pandemi Covid-19 belum mampu dikendalikan secara maksimal.

Dampak dari pandemi Covid-19 terlihat dalam segala bidang. Berbagai sektor ekonomi, politik, serta pendidikan menjadi lebih tergeser. Seluruh aktivitas sosial masyarakat menjadi terhambat dan tertunda sampai waktu yang tidak menentu. Tak luput dari dunia pendidikan, para murid dan guru yang biasanya melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah, saat ini berubah menjadi sistem online atau daring [2]

Dalam mengatasi pandemi Covid-19 ini bukanlah tanggungjawab pemerintah saja. Butuh kesadaran bagi semua masyarakat untuk menjaga kebersihan dan merubah pola hidup menjadi lebih sehat. Sebab kehidupan bersosial melibatkan sekelompok orang, maka penting untuk menjaga kesehatan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga pola hidup bersih dan sehat yaitu mengonsumsi makanan yang bergizi, seperti buah-buahan, sayuran, dan menambah asupan mineral dalam tubuh. Di masa pandemi saat ini, aktif menggunakan masker dan handsanitizer serta mencuci tangan menjadi hal yang wajib dilakukan. Terlebih sesaat dan sesudah beraktivitas di luar ruangan.

Perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat terjadi secara signifikan. Hal ini menyebabkan terjadinya proses dinamika sosial. Salah satunya ialah segregasi sosial. Di mana di dalam struktur masyarakat terjadi pengkotak-kotakan. Di masa pandemi Covid-19 seperti ini ditunjukkan dengan adanya pembatasan di beberapa kegiatan, pembatasan jarak, juga pengisolasian kepada masyarakat setelah berpergian. Hal ini tidak jauh dari dampak yang diterima oleh masyarakat. Secara tidak langsung, masyarakat menghadapi kehidupan yang baru dan dituntut untuk beradaptasi, terlebih memulai kebiasaan baru dalam menghadapi pandemi Covid-19. Hal ini tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi saja, namun juga seluruh umat manusia. Sebab tak dapat dipungkiri bahwasannya, wabah virus Covid saat ini masih berada di sekitar kita [3].

Menghindari kerumunan merupakan salah satu cara guna memutus tali rantai penyebaran Covid-19. Sehingga hal ini diberlakukan di beberapa tempat. Misalnya dalam antrian perbelanjaan, makan secara dine in, juga di perlabagi tempat. Salah satu tempat yang ditinggali oleh banyak individu ialah pondok pesantren. Dalam pandangan Gus Dur, penjelasan mengenai pengertian pesantren cukup luas dan bermacam-macam. Pesantren dimaknai sebagai tempat atau lembaga pendidikan tradisional dalam agama Islam, dan dibentuk dengan tujuan memahami, menghayati, mempelajari, serta mengamalkan syariat Islam, menjadikan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari [5]. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tentunya memiliki banyak murid atau santri santriwati. Didirikan guna mengembangkan sumber daya manusia, diharapkan kelak dapat memberikan teladan yang baik. Tak hanya secara keagamaan, namun juga moral dan intelektual[6].

Pada awalnya, di pondok pesantren telah mengajarkan beberapa ilmu agama Islam. Sebut saja fiqih, ilmu hadits, ilmu tafsir, juga ilmu tentang ketauhidan. Ilmu-ilmu tersebut selain diajarkan oleh Kyai dalam pondok pesantren tersebut, namun juga diajarkan kepada masyarakat di masjid atau lingkungan setempat. Hal ini juga memberikan pengaruh juga bagi eksistensi sang Kyai. Kini, aktifitas pesantren tidak hanya berkutat pada pengajaran ilmu agama saja, tetap juga ilmu-ilmu umumnya. Biasanya turut memeriahkan Hari Besar Islam atau HBI. Terdapat kegiatan istighasah, diba', juga lomba pengetahuan. Hal ini sebagai penunjang program kegiatan pesantren agar para santri dan santriwati juga dapat melekat kepada dunia Pendidikan[7].

Salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Mojokerto ialah Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah. Tepatnya, berada di Kecamatan Mojosari, Desa Sawahan. Didirikan oleh KH. Bachri Masyhud (Alm) dengan harapan dapat membentuk santri/santriwati yang unggul dalam bidang intelektual maupun agama. Ratusan santri/santriwati telah menimba ilmu di Pondok Pesantren

Hidayatul Hikmah dengan berbagai kegiatan keagamaan aktif dilakukan mulai dari tilawatil Qur'an, kelas bahasa Arab, Banjari, Muhadhoroh, dan sebagainya.

Suatu lembaga tentu memiliki manajemen sendiri untuk mengatur kelembagaan tersebut. Selain itu, dengan adanya manajemen dalam pesantren, para santri dan santriwati akan lebih mudah terorganisir. Dikutip dari salah satu sumber, dijelaskan bahwa manajemen dalam sebuah pesantren sangatlah penting, karena dapat menuntun berkembangnya pesantren itu sendiri. Jika dalam sebuah pesantren memiliki sistem manajemen yang kurang baik, maka hal itu dapat mempengaruhi daya guna juga sistem dalam peraturan pesantren[8]. Pesantren yang memiliki sistem manajemen yang kondisional seret teratur akan menjadi salah satu ciri kualitas sebuah pesantren. Sebab, ke depannya pesantren akan lebih terarah juga terpantau[9].

Hal ini juga berlaku pada pesantren Hidayatul Hikmah dalam mengatur para santri/santriwati. Misalnya terdapat jadwal kegiatan bagi para santri untuk mengaji, sekolah, istirahat, juga salat. Di masa pandemi Covid-19 seperti ini, beberapa kegiatan menjadi lebih kompleks. Keadaan lingkungan pesantren lebih diatur, guna menjaga kesehatan bagi santri/santriwati. Seperti yang dikutip dalam media nusadaily.com, di mana dalam lingkungan pesantren Hidayatul Hikmah didirikan Poskestren atau Pos Kesehatan Pesantren. Mendapat binaan dari Dinas Kesehatan Provinsi Jatim, adanya Poskestren ini diharapkan dapat mencegah cluster baru dalam penularan virus Covid-19 [10]

Berbagai dukungan dan upaya yang dilakukan dari berbagai pihak, seperti keluarga, masyarakat, sekolah ataupun pesantren dalam mencegah penularan virus Covid-19. Setiap lingkungan yang ada dapat memainkan perannya sesuai norma yang berlaku agar sistem pendidikan juga dapat tercapai dengan lancar. Walau memiliki banyak keterbatasan dalam pemenuhan berbagai sisi, pesantren dalam memaksimalkan fasilitas yang ada dalam menanggulangi virus Covid-19 Latif (2020)Kendati demikian, kajian mengenai optimalisasi kesehatan dalam lingkungan pesantren saat masa pandemi seperti ini menjadi penting untuk dibahas.

Pondok Pesantren (Ponpes) Hidayatul Hikmah terletak di Desa Sawahan, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Ponpes ini memiliki santri yang berjumlah lebih dari seratus orang dan ponpes ini merupakan salah satu ponpes di Jawa Timur yang santrinya menjadi kader Pos Kesehatan Pesantren (Posketren).

Salah satu penelitian yang berjudul "Pesantren dan Covid-19". Di mana di situ diungkapkan bahwa otoritas yang dimiliki oleh pimpinan pesantren sangat berperan penting dalam mengelola manajemen para santri dan santriwati. Terutama, dalam mengatur para santri untuk mematuhi protokol kesehatan. Terdapat beberapa hal yang menjadi poin penting dalam penerapannya. Aturan yang diberikan harus jelas dan tegas. Sebelum diterapkan kepada para santri, pihak pengurus haruslah menjadi role model dalam mengedukasi. Lalu kemudian, pihak pesantren dapat memonitor kegiatan dan perilaku para santri. Dalam hal ini bisa membentuk Satgas atau Satuan Tugas dalam upaya mendisiplinkan. Dengan adanya beberapa nilai ini, dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pesantren dalam mencegah kasus Positif Covid-19 di lingkungan pesantren.

Poskestren atau Pusat Kesehatan Pesantren tak jarang ditemui di banyak pesantren di Indonesia. Di masa pandemi seperti ini, adanya Poskestren sangat membantu. Seperti halnya yang dijelaskan dalam salah satu jurnal karya Erwin Nur Rif'ah dari Universitas Jember. Para kader atau anggota Poskestren dapat memberikan edukasi bagi para santri dalam penerapan protokol kesehatan. Dengan mengutamakan perilaku hidup sehat, maka hal ini dapat meminimalisir terjangkitnya virus Covid-19. Selain itu, pendampingan dalam Poskestren juga berperan penting dalam mengedukasi. Misalnya dalam Poskestren didampingi langsung oleh tenaga media setempat dari Puskesmas atau Rumah Sakit. Lalu memiliki sistem manajemen yang baik dalam membimbing para santri juga bisa menjadi tolok ukur keberhasilan.

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui bagaimana penerapan yang dilakukan oleh para pengurus pondok pesantren Hidayatul Hikmah dalam mencegah terjadinya kasus virus

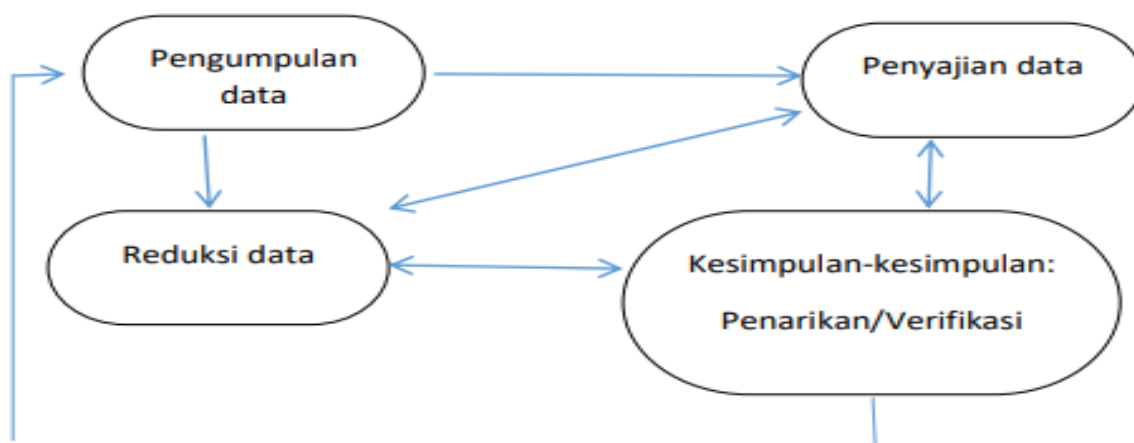
covid-19 di lingkungan pesantren. Sehingga, dapat diketahui pengoptimalan bagi para santri dan satriwati untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran dari suatu peristiwa. Penelitian kualitatif merupakan cara pendekatan untuk memahami secara mendalam guna memperoleh pandangan mengenai cara berpikir, berperasaan, alasan yang mendasari perilaku, sikap, sistem nilai, minat, motivasi, cita-cita, budaya, serta gaya hidup orang-orang yang diteliti, berdasarkan atas kerangka pikir orang-orang yang diteliti Slamet (2019). Dalam hal ini peneliti menggali informasi lebih dalam mengenai upaya pencegahan Covid-19 pada Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah yang berada di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif yaitu menemukan menemukan subyek penelitian atau salah satu anggota kelompok partisipan yang mau menjadi informan dan berperan sebagai pengarah dan penerjemah muatan-muatan budaya serta memahami mengenai objek yang akan diteliti[13]. Adapun informan pada penelitian ini yaitu pihak Pemilik/Pengelola Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah, Pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah, Pengurus Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren), dan Beberapa Santri, serta informan lain yang dipandang perlu dan terkait dalam upaya pencegahan Covid-19 pada Pondok Pesantren Hodayatul Hikmah di Kecamatan Mojosari.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu dengan menggunakan observasi partisipatif yang mana peneliti dapat ikut serta sebagai partisipan dalam setiap kejadian yang termasuk dalam penelitiannya[14]. Wawancara mendalam (intensive/depth interview) dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam upaya pencegahan Covid-19 di Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah yang mencakup pemilik/pengelola pondok, pengurus Poskestren, pengurus pondok, serta beberapa santri, dan Studi dokumen yang bersumber dari foto-foto dan artikel berita.



Gambar 1 Proses Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data yang bersifat interaktif, dimana terdiri dari Pengumpulan data merupakan bagian integral dari keiatan analisis data, Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah milah dataa dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat maksudnya secara lebih utuh hasil reduksi boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya, hal itu sangat diperlukan guna memudahkan

pemaparan dan penegasan kesimpulan. Prosesnya pun berjalan secara bolak balik hingga membangun suatu gagasan umum berupa “analisis” [15].

Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yang berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda[16].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi

Optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang memiliki makna yang terbaik, sehingga optimalisasi merupakan serangkaian proses dalam suatu pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal tanpa terjadi pengurangan komponen mutu dan kualitas yang ada di dalamnya. Pengertian optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi, jadi optimalisasi adalah suatu proses pengoptimalan sesuatu untuk menjadikan yang terbaik. Menurut Winardi, optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki [17]

Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 1 tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren, Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan pendidikan keagamaan islam yang berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan dan/atau sebagai wadah penyelenggara pendidikan. Masyarakat dari pondok pesantren mencakup kiai atau istilah lain untuk pimpinan/pengasuh, santri, ustad untuk laki-laki/ustadzah untuk perempuan, pekerja/karyawan serta pengelola.

1. Table

Pondok Pesantren (Ponpes) Hidayatul Hikmah berlokasi di Desa Sawahan, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Ponpes ini memiliki visi dan misi mencetak generasi berahlaqul karimah yang mengedepankan the science spirit of islam. Adapun kurikulum pendidikan pada Pondok Pesantren atau Madrasatul Diniyah ini antara lain: Al-Quran Hadist (Arbain Nawawi), Ilmu Tauhid (Aqidatul Awam, Jawahirul Kalamiyah), Fiqih (Sulan Safina, Taufiq, Taqrib), Nahwu (Jurumiyah), Shorof (Amtsilah Atasrifiyah)[18]. Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah ini memiliki santri berjumlah lebih dari 100 orang yang berasal dari seluruh Jawa Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan [19]selaku pengurus pondok, fasilitas yan diberikan oleh pondok ini antara lain: TV, kipas angin, masker kain/masker medis, hand sanitizer, dan vitamin. Kemudian untuk setiap kamar berisi 4-6 orang santri tergantung dari luas kamarnya. Berikut jadwal kegiatan santri setiap harinya selama di Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah.

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren

Kegiatan	Waktu
Jamaah Tahajud	03.00 – 04.00

Jamaah Subuh	04.00 – 05.00
Mengaji AlQuran	05.00 – 06.00
Mapima (Makan Piket Rapi)	06.00 – 07.00
Sekolah Formal	07.00 – 14.30
Istirahat	14.30 – 15.00
Sholat Ashar	15.00 – 16.00
Wajib Belajar	16.00 – 17.00
Mapima (Makan Piket Rapi)	17.00 – 18.00
Sholat Magrib	18.00 – 18.30
Mengaji Al-Quran	18.30 – 19.00
Sholat Isya'	19.00
Sekolah Diniyah	19.20 – 21.15
Istirahat	22.00

Kebijakan Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah Selama Pandemi

Berdasarkan hasil wawancara dengan [20] selaku pemilik dan pengelola Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah di dapatkan hasil mengenai kebijakan selama pandemi yang meliputi :

1. **Wajib Melampirkan Surat Swab Anti Gen atau Surat Keterangan Sehat**

Dimasa pandemi ini, bagi santri yang akan kembali ke pondok setelah liburan panjang atau pulang ke rumah, maka kebijakan yang diambil oleh pondok yaitu dengan mewajibkan para santri untuk membawa surat swab anti gen atau surat keterangan sehat yang menyatakan bahwa santri tersebut benar-benar dalam keadaan sehat dan tidak sakit. Adapun surat tersebut dapat diperoleh dari Puskesmas atau fasilitas kesehatan terdekat. Hal ini dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah agar mencegah penyebaran Covid-19 dan memastikan bahwa para santri tidak membawa virus dari luar, karena mengingat Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah merupakan lingkungan kecil yang mana untuk waktu penyebarannya tentu tidak membutuhkan waktu yang lama.

2. **Program Karantina**

Karantina merupakan suatu upaya memisahkan seseorang yang terindikasi terpapar Covid-19 (baik dari riwayat kontak atau riwayat bepergian ke wilayah yang telah terjadi transmisi komunitas) walaupun masih belum terdapat gejala apapun ataupun masih dalam masa inkubasi. Dimana hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir dari risiko penularan yang mungkin terjadi .

Dalam hal ini, proses karantina pada Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah dilakukan pada santri yang baru pulang dari rumahnya atau setelah bepergian ke wilayah lain. Adapun protokol kesehatan yang diterapkan oleh pihak pondok ketika santri akan masuk pondok setelah pulang dari rumah yaitu ketika di pintu gerbang pondok, terdapat petugas yang akan melakukan pengecekan terhadap santri yang meliputi surat SWAB, tes suhu tubuh,

mewajibkan penggunaan masker dan dilakukan penyemprotan hand sanitizer untuk mensterilisasi. Kemudian setelah memasuki area pondok, maka akan dilanjutkan dengan proses karantina, yang mana proses karantina ini berlangsung selama satu bulan dan dalam kurun waktu tersebut para santri dilarang untuk keluar pondok serta wali santri juga dilarang berkunjung, hal ini dilakukan pihak Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah dengan tujuan agar dapat menekan resiko penyebaran Covid-19.

3. Isolasi Mandiri

Isolasi mandiri merupakan suatu upaya pemisahan seseorang yang sedang dalam kondisi sakit dan memerlukan perawatan khusus ataupun seseorang yang telah terkonfirmasi Covid-19 dari orang yang sehat, yang mana tujuannya untuk meminimalisir risiko penularan dan penyebaran yang ada. Adapun tolak ukur untuk dinyatakan telah usai isolasi dan sembuh dari kasus yang terkonfirmasi Covid-19 yaitu:

- a. Pada kasus terkonfirmasi yang tidak bergejala (asimtomatik), maka proses isolasi paling tidak dilakukan selama 10 hari sejak awal pengambilan sampel diagnosis konfirmasi.
- b. Pada kasus terkonfirmasi yang bergejala, maka proses isolasi dilakukan selama 10 hari sejak awal muncul gejala kemudian ditambah dengan minimal 3 hari bebas gejala demam maupun gangguan pernapasan. Sehingga, untuk jenis kasus yang mengalami gejala selama 10 hari atau kurang lebih wajib melalui isolasi selama 13 hari

Dalam hal ini program isolasi mandiri yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah yaitu berdasarkan jenis gejala sakitnya. Jika sakit yang tidak bergejala, maka keputusan pihak pondok ialah dengan melarang untuk beraktivitas dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada, namun tetap memperbolehkan berada di kamarnya masing-masing, sedangkan ketika terdapat santri yang memiliki gejala seperti demam, flu dan batuk, maka pihak pondok mengambil kebijakan untuk memindahkan santri tersebut di kamar yang terpisah atau berada di Poskestren untuk mempermudah proses pemantauan. Adapun selama santri menjalani proses isolasi mandiri, langkah yang diambil oleh pihak Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah yakni dengan memberikan nutrisi tambahan yang meliputi pemberian multi vitamin, susu, dan buah. Kemudian untuk santri yang mengalami anosmia atau hilangnya indra penciuman, langkah yang diambil oleh pihak Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah yaitu dengan memberikan air dengan yang ditambah dengan air jeruk nipis/jeruk lemon, madu, dan garam yang kemudian dibacakan surat al-maun sebanyak 7 kali. Selama proses isolasi mandiri ini, yang bertugas memantau kondisi santri yang sakit yakni dari kader poskestren, namun tetap melakukan konsultasi dengan pihak Puskesmas secara virtual. Adapun protokol isolasi mandiri yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah baik untuk santri yang tidak bergejala, bergejala dan yang mengalami anosmia telah disesuaikan dengan anjuran Pemerintah yaitu:

- a. Mewajibkan untuk memakai masker.
 - b. Menggunakan alat makan terpisah dari santri yang lainnya dan selalu jaga jarak.
 - c. Terapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta konsumsi makanan bergizi, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir.
 - d. Berjemur di bawah sinar matahari setiap pagi selama 15-30 menit.
 - e. Jika kondisi semakin parah maka pihak pondok segera menghubungi atau mengantar ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan perawatan intensif.
- ### 4. Pembatasan Kunjungan Wali Santri

Pembatasan kunjungan wali santri ini dilakukan untuk merespon kebijakan Pemerintah yang menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan untuk menekan penyebaran virus Covid-19 melalui kontak fisik. Dalam hal ini, pengelola Pondok

Pesantren Hidayatul Hikmah mengeluarkan kebijakan bahwa waktu kunjungan wali santri yang sebelumnya dapat dilakukan seminggu sekali maka setelah adanya pandemi ini dibatasi menjadi satu bulan hanya boleh melakukan maksimal dua kali kunjungan dan barang-barang yang akan masuk pondok biasanya akan di sterilkan terlebih dahulu oleh pihak pengelola pondok.

5. Pemeriksaan Kesehatan

Selama pandemi ini, gejala-gejala ringan pun tidak bisa dianggap remeh, sehingga dalam hal ini Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah secara ketat melakukan pemeriksaan kesehatan mulai dari suhu tubuh, tinggi badan dan berat badan. Bahkan dalam sekali waktu pihak Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah mendatangkan petugas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dan memberikan edukasi kepada para santri tentang pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kemudian untuk pemeriksaan laboratorium dan sejenisnya sangat jarang dilakukan karena mengingnag biayanya yang cukup mahal, sehingga hanya dilakukan pada santri yang mengalami keluhan dan gejala yang tidak umum [21]. Menerapkan Jaga Jarak Sosial (Social Distancing)

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Social Distancing merupakan tindakan-tindakan yang sangat diperlukan untuk diambil oleh pemimpin formal guna menghambat dan meminimalisir kecepatan penyakit yang sangat mudah menular, seperti pada virus corona (Covid-19), yang mana langkah social distancing ini dapat mengurangi resiko orang yang sakit dalam melakukan kontak dengan orang yang sehat. Adapun ketentuan social distancing ini mencakup:

- a. Menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter. Termasuk di dalamnya tidak boleh bersalaman,
- b. Melakukan penundaan acara-acara besar dan tidak kumpul- kumpul, seperti pertemuan masyarakat, hiburan, olahraga ataupun bisnis.
- c. Jangan pergi ketempat ramai dan gunakan masker bila harus berada di kerumunan
- d. Tetap tinggal di rumah, tidak pergi kemana-mana kecuali urusan yang penting dan mengharuskan bertatap muka secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah mengenai social distancing ini untuk dilakukan di lingkungan pondok dirasa cukup sulit, karena mengingat pondok ini merupakan lingkungan yang kecil dan areanya juga terbatas. Sehingga langkah yang bisa diambil yaitu tetap jaga jarak namun tidak sampai 1 meter. Hal ini dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah karena pihak pondok yakin bahwa untuk saat ini santri benar-benar dalam keadaan sehat dan pihak pondok telah memisahkan antara santri yang sehat dan yang sakit.

6. Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bentuk dari perilaku berdasarkan kesadaran sebagai wujud dari pembelajaran agar individu bisa menolong dirinya sendiri baik pada masalah kesehatan maupun ikut serta dalam mewujudkan masyarakat yang sehat di lingkungannya.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan seperangkat perilaku yang dilaksanakan berdasarkan kesadaran akan suatu hasil pembelajaran, dimana hal tersebut membuat seseorang, keluarga, kelompok ataupun masyarakat dapat berperan secara mandiri di bidang kesehatan maupun berperan aktif untuk memperhatikan kesehatan orang-orang disekitarnya. Adapun indikator PHBS dalam Institusi Pendidikan Pesantren antara lain:

- a. Mencuci tangan menggunakan sabun

- b. Mengonsumsi makanan dan minuman sehat
 - c. Menggunakan jamban sehat
 - d. Membuang sampah di tempat sampah
 - e. Tidak merokok
 - f. Tidak mengonsumsi Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA)
 - g. Tidak meludah sembarang tempat, Memberantas jentik nyamuk dan lain-lain.
7. Program Wiridan Rutin

Wiridan merupakan amalan yang biasanya dilakukan oleh umat muslim setelah menunaikan ibadah sholat. Dalam hal ini Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah memiliki program wiridan yang dilakukan setiap habis maghrib. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendoakan kesehatan para warga pondok, wilayah Mojokerto dan kesehatan Bangsa Indonesia, karena mengingat bahwa Covid-19 ini tidak tampak tapi nyata, sehingga usaha yang bisa dilakukan pihak pondok, selain melakukan vaksinasi dan menerapkan protokol kesehatan serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), maka usaha lainnya yaitu dengan pembacaan doa, karena menurut pemaparan pihak pengelola pondok yang memberikan adanya Covid-19 ini adalah Allah SWT, maka yang menyelesaikan juga Allah SWT, karena tidak mungkin Allah menurunkan sebuah wabah yang tidak ada obatnya (Diyah, personal communication, 2021).

Program Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.1 tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren, Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) merupakan salah satu wujud pemberdayaan masyarakat pada area pondok pesantren yang menerapkan prinsip dari, oleh dan warga pondok pesantren, yang tujuan utamanya yaitu berupa pelayanan promotif dan preventif namun tidak menghilangkan aspek kuratif dan rehabilitatif, yang mana program ini berada di bawah naungan Puskesmas setempat.

Fungsi dari Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) yaitu: Sebagai media pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan dalam aspek informasi, pengetahuan dan keterampilan dari petugas kepada warga pondok pesantren, masyarakat sekitar pondok maupun pondok pesantren lainnya guna meningkatkan kesadaran akan PHBS; Sebagai media pelayanan dasar untuk warga pondok pesantren dan lingkungan sekitarnya; Sebagai media edukasi mengenai nilai dan ajaran agama Islam ketika dihadapkan situasi yang berhubungan dengan persoalan kesehatan.

Pengelola Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.1 tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren, Struktur organisasi Poskestren ditentukan berdasarkan rapat warga pondok pesantren ketika awal pembentukan Pos Kesehatan Pesantren dan struktur ini memiliki karakteristik yang fleksibel, sehingga bisa menyesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, permasalahan dan kemampuan sumber daya yang ada. Adapun struktur organisasi pada Poskestren minimal harus terdapat: ketua, sekretaris, bendahara, dan kader poskestren yang merangkap sebagai anggota.

Berikut Susunan Pengurus Poskestren Hidayatul Hikmah

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.1 tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren, Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) merupakan salah satu wujud pemberdayaan masyarakat pada area pondok pesantren yang menerapkan prinsip dari, oleh dan warga pondok pesantren, yang tujuan utamanya yaitu berupa

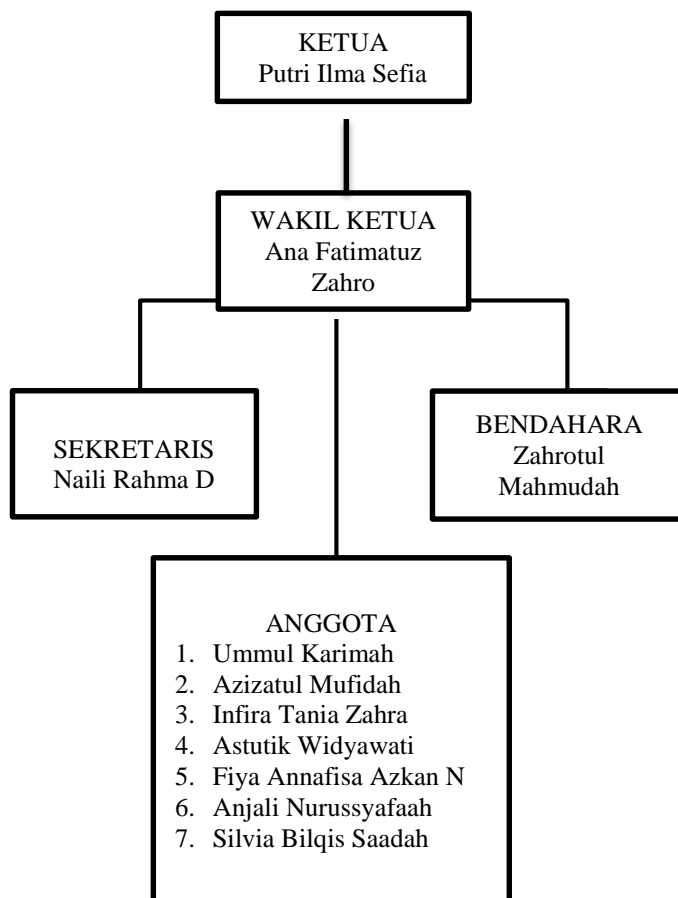
pelayanan *promotif* dan *preventif* namun tidak menghilangkan aspek *kuratif* dan *rehabilitatif*, yang mana program ini berada di bawah naungan Puskesmas setempat.

Fungsi dari Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) yaitu: Sebagai media pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan dalam aspek informasi, penegetahuan dan keterampilan dari petugas kepada warga pondok pesantren, masyarakat sekitar pondok maupun pondok pesantren lainnya guna meningkatkan kesadaran akan PHBS; Sebagai media pelayanan dasar untuk warga pondok pesantren dan lingkungan sekitarnya; Sebagai media edukasi mengenai nilai dan ajaran agama Islam ketika dihadapkan situasi yang berhubungan dengan persoalan kesehatan.

Pengelola Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.1 tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaa Pos Kesehatan Pesantren, Struktur organisasi Poskestren ditentukan berdasarkan rapat warga pondok pesantren ketika awal pembentukan Pos Kesehatan Pesantren dan struktur ini memiliki karakteristik yang fleksibel, sehingga bisa menyesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, permasalahan dan kemampuan sumber daya yang ada. Adapun struktur organisasi pada Poskestren minimal harus terdapat: ketua, sekretaris, bendahara, dan kader poskestren yang merangkap sebagai anggota.

Berikut Susunan Pengurus Poskestren Hidayatul Hikma



Sarana dan Prasarana Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)

Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh suatu komunitas ataupun organisasi. Dalam hal ini Menurut pemaparan dari Zahro (2021) selaku pengurus Poskestren Hidayatul Hikmah, bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Poskestren Hidayatul Hikmah antara lain:

1. Tempat Penyelenggaraan

Tempat Penyelenggaraan untuk semua pelayanan pada Poskestren di Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah menggunakan salah satu ruang pondok pesantren yang berada di lantai bawah dan masih termasuk di lingkungan sekitar pondok pesantren. Ruang ini mencakup tempat pemeriksaan; tempat konsultasi (gizi, silitasi, dan lain-lain); tempat penyimpanan obat dan ruang tunggu, namun untuk ruang tunggu ini bersifat kondisional karena jika jumlah santri yang melakukan pemeriksaan atau meminta obat di Poskestren dalam sekali waktu terlalu banyak, maka dapat menunggu di luar area Poskestren untuk mencegah agar ruangan tidak terlalu sesak.

2. Peralatan

Peralatan yang dibutuhkan oleh Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) meliputi peralatan medis yang mana disesuaikan dengan jenis pelayanan yang disediakan dan juga harus memiliki peralatan non medis. Dalam hal ini peralatan medis yang dimiliki oleh Poskestren Hidayatul Hikmah yaitu berupa timbangan badan, tensi meter, termometer, dan alat pengukur tinggi badan. Sedangkan untuk peralatan non medis yang dimiliki adalah sarana pencatatan, meja, kursi, tempat tidur, dan kotak untuk penyimpanan obat-obatan.

3. Obat-obatan

Jenis dan jumlah obat-obatan yang perlu disediakan di Poskestren dapat disesuaikan dengan petunjuk petugas puskesmas setempat. Dalam hal ini obat-obatan yang ada di Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Hidayatul Hikmah di suplai langsung oleh Puskesmas Mojosari. Adapun jenis obatnya terdiri dari: Demacolin, Tera-F, Dextral, Paracetamol, Amoxicillin, Cargesik, Promag, Oralit, Entrostop, Obat Gatal, Dulcolax, Vitamin C dan lain-lain.

Analisis Efektifitas Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)

Keberlangsungan Program Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)

Keberlangsungan suatu program sangat diperlukan untuk perkembangan sebuah organisasi atau kelompok. Prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan pada Poskestren, baik itu peralatan medis dan non medisnya, sarana dan prasarananya harus dapat dikembangkan lagi dan berkelanjutan bukan hanya untuk sementara waktu saja. Poskestren sebagai wujud Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) di lingkungan pondok pesantren bukan hanya menekankan peranan pondok pesantren dalam menggerakkan masyarakat untuk menumbuhkembangkan upaya kesehatan bersumber daya masyarakat saja namun juga menekankan pula aspek sosial yaitu kepedulian dan melibatkan warga pondok pesantren untuk ikut menjadi kader-kader Poskestren yang nantinya akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di pondok dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi. Berikut data kunjungan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) selama 6 bulan terakhir.

No	Bulan	Jumlah Santri
1	Maret 2021	61
2	April 2021	43

3	Mei 2021	20
4	Juni 2021	25
5	Juli 2021	86
6	Agustus 2021	41

Sumber: Data Diolah

Data kunjungan santri berisi data santri yang dirawat dan minta obat ke Poskestren Hidayatul Hikmah. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kunjungan santri terbanyak terjadi pada bulan Juli di mana pada bulan tersebut merupakan waktu setelah liburan semester atau waktu untuk para santri kembali ke pondok setelah dari rumah. Dapat dilihat dari data tersebut, meskipun telah diwajibkan membawa surat swab anti gen dan surat keterangan sehat, namun kondisi di lapangannya masih terjadi peningkatan angka yang sakit, baik itu hanya meminta obat pereda nyeri atau hingga di rawat di Poskestren.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa keberlangsungan program Poskestren di Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah ini dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah santri yang melakukan kunjungan untuk sekedar minta obat ataupun pemeriksaan kesehatan pada Pos Kesehatan Pesantren tersebut.

Ketercapaian Tujuan Program Pos Kesehatan Peantren (Poskestren)

Tujuan khusus dari dibentuknya program Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan warga pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya tentang kesehatan.
Kesehatan merupakan aset yang sangat penting bagi semua manusia, karena tanpa kesehatan yang baik, tentu akan kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan memungkinkan setiap orang menjadi kurang produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam hal ini, kader-kader Poskestren dan warga pondok pesantren lainnya mendapatkan sosialisasi dan edukasi dari beberapa lembaga terkait seperti Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur yang mana pada kunjungannya memberikan saran untuk terus meningkatkan protokol kesehatan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah, kemudian yang kedua dari Pusat Kesehatan Masyarakat (PKM) Mojosari, dan ketiga dari lembaga pendamping yang ditunjuk. Dari sosialisasi dan edukasi tersebut tentu dapat meningkatkan pengetahuan warga pondok pesantren dan sekitarnya untuk lebih peduli lagi mengenai kesehatan.
2. Meningkatkan sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat bagi warga pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di masa pandemi covid-19 ini merupakan upaya pencegahan terbaik yang bisa dilakukan. Selain itu, dengan berperilaku hidup bersih dan sehat dapat meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat serta mengurangi risiko tertular penyakit pada warga pondok pesantren Hidayatul Hikmah dan masyarakat sekitarnya. Kemudian untuk penerapan PHBS di Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah dinilai sudah baik, hal ini dilihat dari kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, mengonsumsi makanan dan minuman sehat, membuang sampah pada tempat sampah, tidak mengonsumsi Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), tidak meludah sembarangan tempat dan lain-lain.

3. Meningkatkan peran serta aktif warga pondok pesantren dan warga masyarakat sekitarnya dalam penyelenggaraan upaya kesehatan.

Upaya kesehatan merupakan setiap aktivitas ataupun serangkaian aktivitas yang proses pelaksanaannya secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan guna memelihara dan meningkatkan angka kesehatan masyarakat dalam aspek pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan oleh Pemerintah dan/atau masyarakat. Dalam hal ini, dengan dibentuknya Poskestren mampu meningkatkan peran serta aktif warga pondok pesantren dalam penyelenggaraan upaya kesehatan, hal ini dapat dilihat dari pengurus dan kader-kader Poskestren yang ada pada dasarnya merupakan para santri sendiri.

4. Memenuhi layanan kesehatan dasar bagi warga pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Layanan kesehatan dasar merupakan layanan yang biasanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar kesehatan warga negara. Dalam hal ini, dengan adanya Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) di tingkat dasar atau di pondok pesantren Hidayatul Hikmah tentu sangat memudahkan warga pesantren terutama para santri untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar yang mencakup tensi darah, timbang berat badan ataupun untuk mendapatkan beberapa jenis obat penurun demam, antibiotik dan lain sebagainya, yang mana sebelum adanya Poskestren ini, para santri ataupun pihak pondok harus membeli terlebih dahulu obat-obatan yang dibutuhkan di apotik dan jika ada yang sakit maka harus dibawa ke Puskesmas ataupun fasilitas kesehatan terdekat. Kemudian ketika ada poskestren ini tentu sangat efektif dan efisien dalam memenuhi layanan kesehatan dasar, karena untuk obatnya selalu di suplai dari Puskesmas kemudian jika membutuhkan konsultasi bisa dilakukan secara virtual.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi selama dua tahun belakangan ini telah banyak merubah pola hidup masyarakat yang sebelumnya kurang peduli akan kesehatan menjadi lebih peduli. Hal ini dapat dilihat dari penerapan aturan di beberapa tempat, misalnya Pondok Pesantren. Pesantren merupakan sebuah asrama yang dihuni oleh para santri dan santriwati untuk belajar ilmu agama. Ketika masa pandemi, pesantren Hiyatul Hikmah memiliki aturan-aturan baru, Hal ini guna menjaga para santri terpapar virus Covid-19. Seperti kewajiban swab atau menyerahkan surat sehat pada pengurus, adanya sistem karantina, mandiri, tidak ada jenguk para orang tua wali, hingga terbentuknya Poskestren atau Pos Kesehatan Pesantren. Adanya penerapan aturan ini dinilai cukup efektif di lingkungan pesantren. Keberhasilan ini dibuktikan dengan adanya tidak adanya kasus positif yang terjadi di pesantren Hidayatul Hikmah. Selain itu, ketika terdapat santri atau santriwati yang sakit, penanganan sangat cepat dilakukan, salah satunya santri tersebut dilarang keras berdekatan dengan santri lain dan mewajibkan untuk karantina di Poskestren.

REFERENCES

- [1] S. M. Susiati, S. Zulfiqar Bin Tahir, I. Hajar, and A. Y. Tenriawali, "Optimalisasi Masyarakat Desa Namlea Dalam Menghadapi Tanggap Darurat Pandemi Covid-19," *J. Community Dedication Dev. (Pengabdian Kpd. Masyarakat)* vol. 1(1), pp. 50–59, 2021.
- [2] F. Indarsih, "Covid-19 Dan Tantangan Reformasi Pondok Pesantren," *MUNAQASYAH J. Ilmu Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 3(1), [Online]. Available: [https://ejournal.stib.ac.id/index.php?journal=mnq&page=article&op=view&path\[\]=112](https://ejournal.stib.ac.id/index.php?journal=mnq&page=article&op=view&path[]=112)
- [3] N. Rohmah, "ADAPTASI KEBIASAAN BARU DI MASA PANDEMI COVID-19," *vol. 1(2)*, p. 13, 2021.
- [4] B. Suharto, *Dari pesantren untuk umat: Reinventing eksistensi pesantren di era globalisasi (Cet. 1)*. Imtiyaz., 2011.
- [5] B. Suharto, "Dari pesantren untuk umat: Reinventing eksistensi pesantren di era globalisasi (Cet. 1). Imtiyaz," 2011.
- [6] & F. S. Wahyuni, W., "PENINGKATAN PENGETAHUAN PBHS DAN PENERAPAN CUCI TANGAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN COVID-19 PADA SANTRI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN. GEMASSIKA," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4(2), p. 196, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i2.662>
- [7] M. Shodiq, "PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL," *J. Sociol. Islam. vol. Vol. 1*, No, p. 12, 2012.
- [8] & M. T. Salim, S., "MANAJEMEN PESANTREN MAHASISWA (Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta)," *Al-Fikri J. Stud. Dan Penelit. Pendidik. Islam. vol. Vol 1*, No, 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/3209>
- [9] & K. R. Kahfi, S., "MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DI MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)," 2020.

- [10] Aka, "Santri Mojokerto Jadi Kader Poskestren, Dinkes Provinsi Jatim Sebut Ini Upaya Cegah Cluster Ponpes. Santri Mojokerto Jadi Kader Poskestren, Dinkes Provinsi Jatim", [Online]. Available: <https://nusadaily.com/news/regional/santri-mojokerto-jadi-kader-poskestren-dinkes-provinsi-jatim-sebut-ini-upaya-cegah-cluster-ponpes.html>
- [11] I. N. A. Latif, "OPTIMALISASI LINGKUNGAN PENDIDIKAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19.," *Prem. J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 2(1), 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.86>
- [12] Y. Slamet, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Cet. 1)*. Graha Ilmu, 2019.
- [13] A. K. S. Fuad and Nugraha, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif (Cet.1)*. 2014.
- [14] Y. Slamet, "Pendekatan Penelitian Kualitatif (Cet. 1)," *Graha Ilmu*, 2019.
- [15] A. Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17(33), p. 81, 2019, [Online]. Available: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- [16] B. S. Bachri, "MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF," 2010.
- [17] D. S. Mahamurah, M. Kaunang, and Sambiran, "OPTIMALISASI AOLOKASI DANA DESA DALAM MENINGKATKAN PEMBANGUNAN DESA (Studi di Desa Nahepese Kecamatan Manganitu)," 2017.
- [18] F. Q. N. Elsyam, "Kebijakan Pondok Selama Pandemi Covid-19 dan Efektifitas Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)".
- [19] T. I. Mustofa, "Kebijakan Pondok Selama Pandemi Covid-19 dan Efektifitas Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)".
- [20] F. Q. N. Elsyam, "Kebijakan Pondok Selama Pandemi Covid-19 dan Efektifitas Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)."
- [21] A. N. Safa, "Kebijakan Pondok Selama Pandemi Covid-19 dan Efektifitas Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)," 2021.
- [22] A. F. Zahro, "Kebijakan Pondok Selama Pandemi Covid-19 dan Efektifitas Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)," 2021.